

***Local Genius* Sebagai Ide Dalam Menciptakan Berbagai Desain Busana Berbasis Riset**

Oleh

Dewa Ayu Putu Leliana Sari, S.Pd., M.Sn
Dosen Prodi Desain Fashion ISI Denpasar

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri tentang proses riset dalam menciptakan berbagai desain busana menggunakan *local genius* sebagai ide pemantik atau konsep. Macam-macam *local genius* yang dapat menjadi ide pemantik / gagasan dalam penciptaan berbagai macam desain busana yaitu: Filsafat lokal (*local philosophy*), Pengetahuan lokal (*local knowledge*), Teknologi lokal (*local technology*), Keterampilan lokal (*local skill*), Material lokal (*indigenous material*), dan Estetika dan ideom lokal (*local aesthetic*). Pemahaman tentang untuk apa desain itu dibuat dan untuk siapa desain itu dibuat merupakan hal yang utama dalam proses tahapan sebuah riset desain busana. Dalam mengaplikasikan gagasan ide harus dilakukan secara mendalam, agar menemukan esensi-esensi dari konsep tersebut dan tidak mengakibatkan desain tersebut menjadi asal jadi.

Kata Kunci : *Local Genius*, Desain Busana, Riset

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini trend fashion berkembang cukup pesat. Pengaruh trend dunia Barat sangat besar dalam perkembangan fashion, khususnya di Indonesia. Setiap tahun para desainer-desainer pakaian ternama berlomba-lomba membuat show tentang pakaian yang diperkirakan akan trend di tahun-tahun yang akan datang. Akan tetapi, perancang-perancang muda banyak hanya mencontek trend-trend yang dipagelarkan oleh desainer-desainer atau merk-merk fashion ternama. Rancangan busananya pun terlihat asal jadi, kurang memahami esensi-esensi dalam membuat suatu rancangan busana. Mereka terlena karena menjadi pengikut (*follower*) rancangan-rancangan desainer terkenal, namun lupa bahwa mereka memiliki *local genius* yang sangat unik.

Melorotnya apresiasi seni terhadap keanekaragaman budaya Indonesia merupakan salah satu penyebab utama. Karya-karya budaya boleh berubah sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi ide/gagasan yang terkandung di dalamnya tetap dapat menjadi konsep yang mendasari penciptaan karya budaya baru tersebut.

Hal tersebut yang membuat penulis tergugah untuk mengangkat *local genius* untuk menjadi ide pemantik sumber inspirasi dalam pembuatan berbagai desain busana berbasis riset, untuk menjawab tantangan globalisasi. Salah satu sumber inspirasi yang dapat diangkat, yaitu kearifan lokal dari seni-seni tradisi yang memiliki nilai-nilai tinggi dan adiluhung, sehingga kesenian tersebut tidak mengalami kepunahan, akibat adanya arus globalisasi melalui masuknya budaya Barat ke Indonesia..

Khususnya para remaja saat ini yang menjadi objek fashion trend, harus melestarikan budaya lokal dalam cara berpakaian. Pakaian yang dikenakan remaja sehari-hari dipergunakan pada saat santai (*casual*) maupun bekerja yang mencirikan budaya sangatlah minim, karena *mindset* para remaja tergerus oleh budaya Barat.

2. Pembahasan

a. Local Genius

Local genius merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Akibatnya, terjadilah suatu proses akulturasi, di mana kebudayaan setempat menerima pengaruh kebudayaan asing. Konsep pelestarian budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan warisan budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Adapun tujuan kegiatan pelestarian warisan budaya itu sendiri mengacu pada UU RI No. 11, 2010 :

- 1) Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia.
- 2) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya
- 3) Memperkuat kepribadian bangsa
- 4) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- 5) Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Hasil kebudayaan di Indonesia pun sangatlah beragam. Dari tariannya, ritual keagamaan, kain tradisional dan lain sebagainya. Berbagai sumber-sumber keunggulan lokal yang berasal dari tradisi atau sumber lainnya, menurut Yasraf Amir Piliang:

- 1) Filsafat lokal (*local philosophy*) yaitu gagasan pemikiran, konsep, cara pandang, pandangan dunia, konsep kosmologis, ideologis serta mitologis serta kearifan-kearifan lokal yang hidup dan berkembang di dalam sebuah masyarakat lokal.

- 2) Pengetahuan lokal (*local knowledge*) yaitu berbagai prinsip, asas, keyakinan, cara kerja, metode, seni dan ketrampilan yang hidup dan berkembang di dalam daerah dan masyarakat lokal tertentu, yang menjadi cara hidup keseharian mereka. Contoh: sistem politik, ekonomi, seni tari, rupa, dsb.
- 3) Teknologi lokal (*local technology*) yaitu berupa prinsip-prinsip keteknikan yang dikembangkan secara lokal, berdasarkan kondisi lingkungan, permasalahan, kebutuhan dan material yang ada dalam skala lokal. Contoh : teknologi konstruksi bangunan, teknologi produksi barang, dsb.
- 4) Keterampilan lokal (*local skill*) yaitu : berbagai kecakapan, kepakaran, keahlian dalam mengerjakan dan memproduksi sesuatu secara lokal. Dalam hal ini, ketrampilan para seniman Bali dalam mengerjakan objek-objek seni.
- 5) Material lokal (*indigenous material*) yaitu material yang tumbuh, hidup dan berkembang secara unik di daerah-daerah tertentu, yang tidak terdapat di daerah lain, sehingga ia memiliki berbagai nilai keunikan dan kelangkaan. Contohnya material kayu cendana yang ada di daerah Bali.
- 6) Estetika dan ideom lokal (*local aesthetic*) yaitu prinsip, bentuk, ekspresi dan pengalaman estetik yang hidup dan berkembang dalam skala lokal.

b. Desain Busana

Dilihat dari tahapan kebutuhan manusia, busana (sandang) merupakan salah satu kebutuhan primer/pokok manusia, di samping kebutuhan akan makanan (pangan), dan perumahan (papan). Busana dapat dikatakan sebagai suatu ekspresi budaya. Contoh keberadaan busana sebagai salah satu bagian dari wujud kebudayaan, yaitu busana dapat menunjukkan kelas sosial masyarakat zaman dahulu. Pada dasarnya busana memiliki guna/fungsi sebagai pelindung badan, namun karena adanya budaya manusia, busana memiliki nilai seni yang tercermin pada bentuk atau model.

Dalam berbusana kita perlu menyesuaikan busana dengan bentuk tubuh, warna kulit, kepribadian, jenis kelamin dan lain sebagainya. Kesalahan dalam memilih busana akan berakibat fatal bagi si pemakai, karena busana yang semula diharapkan dapat mempercantik diri dan dapat menutupi kekurangan tidak terwujud, bahkan kadang-kadang kekurangan tersebut terlihat

semakin menonjol. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, dalam memilih busana ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, baik faktor individu maupun faktor lingkungan.

1. Faktor individu

Jika kita perhatikan secara teliti, khususnya tentang busana yang dipakai oleh masing-masing individu, setiap manusia mengenakan pakaian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tidak hanya terdapat pada model pakaian saja, tetapi juga terdapat perbedaan pada pemilihan bahan busana, perbedaan warna, motif, tekstur dan lain sebagainya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain:

a) Bentuk tubuh

Bentuk tubuh manusia tidaklah sama satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perkembangan biologis serta perbedaan tingkat umur. Setiap manusia mengalami irama pertumbuhan yang berbeda-beda, ada yang gemuk pendek, kurus tinggi, gemuk tinggi dan kurus pendek. Maka dari itu, sewajarnya kita di dalam membuat atau memilih busana harus mengenali terlebih dahulu bentuk tubuh masing-masing. Karena tidak semua busana dapat dipakai oleh semua orang, dengan kata lain model busana untuk orang gemuk jelas tidak cocok untuk orang yang bertubuh kurus, begitu juga sebaliknya. Maka, di dalam memilih busana mengenali bentuk tubuh sangatlah penting.

b) Umur

Umur seseorang sangat menentukan dalam pemilihan busana, karena tidak seluruh busana cocok untuk semua umur. Perbedaan tersebut tidak saja terletak pada model, tetapi juga pada bahan busana, warna, serta corak bahan. Busana anak-anak jauh sekali bedanya dengan busana remaja dan busana orang dewasa. Untuk itu di dalam pemilihan busana yang serasi, usia pemakai merupakan kriteria yang tidak dapat diabaikan.

c) Warna Kulit

Warna kulit adalah suatu hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih busana. Walaupun warna kulit orang Indonesia disebut sawo matang, namun selalu ada perbedaan antara

satu dengan yang lainnya. Maka, hal ini hendaknya mendapat perhatian supaya busana yang dipakai betul-betul sesuai dengan sipemakai.

d) Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih busana. Ada beberapa tipe kepribadian yang sangat mempengaruhi dalam pemilihan busana tersebut, antara lain tipe feminisme, tipe maskulin dan tipe intermediet.

2. Faktor Lingkungan

Dalam memilih busana, perlu dipertimbangkan keserasian dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat tempat tinggal, maupun lingkungan tempat bekerja. Faktor lingkungan ini sangat besar sekali pengaruhnya dengan kehidupan kita sehari-hari, untuk itu kita senantiasa berusaha agar selalu diterima oleh lingkungan, antara lain dengan memakai busana yang serasi. Untuk menciptakan busana yang serasi banyak faktor yang harus diperhatikan. Keserasian berbusana yang berkaitan dengan lingkungan adalah sebagai berikut:

a) Waktu

Berbusana mengingat waktu, berarti memperhitungkan pengaruh sinar matahari. Keadaan pada waktu-waktu tertentu membawakan suasana yang berbeda-beda. Pada pagi hari udara sejuk suasana tenang, pada siang hari udara panas suasana sibuk, pada malam hari udara dingin suasana tenang. Suasana inilah yang mungkin harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pemilihan busana. Misalnya busana untuk siang hari, warna-warna yang panas atau menyolok haruslah dihindari, agar tidak mengganggu orang yang melihatnya.

b) Kesempatan

Berbusana menurut kesempatan, berarti kita harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat kemana busana tersebut akan kita bawa, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan maupun warna dari busana tersebut. Berbusana menurut kesempatan, berarti kita harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat kemana busana tersebut akan kita pakai, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana

yang berbeda, baik dari segi desain, bahan, maupun warna dari busana tersebut. Berikut ini dapat kita lihat pengelompokan busana menurut kesempatan antara lain:

1)). Busana Sekolah

Desain busana sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Untuk pria terdiri dari celana dan blus dengan kerah kemeja. Untuk wanita rok lipit searah untuk SD. Rok dengan dua lipit hadap pada bagian muka, rok dengan satu lipit hadap pada tengah muka untuk SLTA. Warna merah tua untuk SD, warna biru untuk SLTP, dan warna abu-abu untuk SLTA. Ada kalanya model dan warna busana sekolah ditentukan sendiri oleh pihak sekolah masing-masing.

2)). Busana Kuliah

Desain busana untuk mahasiswa/i adalah bebas. Namun kebanyakan dari mereka memilih rok dan blus atau kemeja dan celana. Hal ini disebabkan karena rok, blus dan kemeja, celana dalam pemakaiannya dapat diselang-selingi. Maksudnya, dengan memiliki dua lembar rok atau celana, pemakaiannya dapat divariasikan dengan tetap memperhatikan keserasiannya.

3)). Busana Kerja

Busana kerja adalah busana yang dipakai untuk melakukan suatu pekerjaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Busana kerja banyak macamnya, sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Jenis pekerjaan yang berbeda menuntut pula perbedaan model, bahan dan warna yang diperlukan. Untuk busana kerja di bengkel, pilihlah desain yang mempunyai banyak kantong, karena model yang begini dapat menghemat waktu dan tenaga. Sebab, alat-alat yang dibutuhkan dapat disimpan di dalam kantong tersebut. Bila diperlukan dapat diambil dengan cepat. Busana untuk bekerja di kantor, sering dibuat seragam dengan model klasik, yang biasanya terdiri dari rok dan blus untuk wanita, celana dan kemeja untuk pria. Jika memilih model sendiri, pilihlah desain yang sederhana, praktis, tetapi tetap menarik serta memberikan kesan anggun dan berwibawa.

4)). Busana Pesta

Busana pesta adalah busana yang dipakai untuk menghadiri suatu pesta. Dalam memilih busana pesta hendaklah dipertimbangkan kapan pesta itu diadakan, apakah pestanya pagi, siang, sore ataupun malam. Oleh karena, perbedaan waktu juga mempengaruhi model, bahan dan warna yang akan ditampilkan. Selain itu juga perlu diperhatikan jenis pestanya, apakah pesta perkawinan, pesta dansa, pesta perpisahan atau pesta lainnya. Hal ini juga menuntut kita untuk memakai busana sesuai dengan jenis pesta tersebut. Misalnya pesta adat, maka busana yang kita pakai adalah busana adat yang telah ditentukan masyarakat setempat. Jika pestanya bukan pesta adat, kita boleh bebas memilih busana yang dipakai.

5)). Busana Olah Raga

Busana olahraga adalah busana yang dipakai untuk melakukan olahraga. Desain busana olahraga disesuaikan dengan jenis olahraganya. Setiap cabang olahraga mempunyai jenis busana khusus dengan model yang berbeda pula.

6)). Busana Santai/Casual

Busana santai adalah busana yang dipakai pada waktu santai atau rekreasi. Busana santai banyak jenisnya, hal ini disesuaikan dengan tempat dimana kita melakukan kegiatan santai atau rekreasi tersebut.

c. Tahapan Riset dalam Penciptaan Desain Busana

Pemahaman tentang untuk apa desain itu dibuat dan untuk siapa desain itu dibuat merupakan hal yang utama dalam proses tahapan sebuah riset desain busana. Riset awal sebelum menemukan objek garapan ataupun setelah menemukan objek mutlak diperlukan bagi desainer umumnya fashion desainer khususnya.



Foto Tahapan-tahapan riset menjadi fashion designer

Berikut merupakan penjelasan tahapan riset menggunakan lokal genius sebagai sumber inspirasi penciptaan berbagai desain busana, yaitu tahapan riset menjadi fashion designer:

- 1) *Design Brief*, yaitu memprakarsai dan menguraikan proyek desain, serta tujuan dibuatnya suatu desain busana, yang merupakan tahapan awal dalam proses desain fashion. Penentuan ide pemantik berupa objek spesifik dari local genius, baik itu *tangible* dan *intangible*.
- 2) *Research and Sourcing*, yaitu riset, observasi yang secara mendalam dari ide pemantik dari *local genius*. Data riset berupa definisi, *history*, eksplorasi tekstil, alat dan bahan, *trend forecasting*, riset pasar, demografi, geografi, psycografi, morfologi, social culture, dan lain sebagainya. Observasi lapangan, visual, membuat peta konsep/*mind mapping*, kata kunci, konsep list, *story board*, *mood board* merupakan hasil luaran dari riset.
- 3) *Design Development*, yaitu dari proses penuangan serta pengembangan ide gagasan/inspirasi desain yang menghasilkan konsep list diwujudkan ke dalam sketsa desain 2 Dimensi. Setiap sketsa desain terdapat esensi-esensi dari ide pemantik. Setiap bagian-bagian desain ada alasan logis dan terdapat benang merah (berhubungan) pada setiap desain busana yang dibuat. Penerapan-penerapan prinsip dan elemen desain busana dari gagasan/konsep pada setiap koleksi desain busana.
- 4) *Prototypes, Samples and Contruction*, yaitu realisasi dari 2 dimensi menjadi 3 dimensi dari desain busana terpilih. Eksplorasi teknik, pembuatan pola (pola kontruksi dan

draping), pembuatan sampel awal produk desain fashion menjadi suatu desain busana jadi.

- 5) *The Final Collection*, yaitu proses pembentukan (*forming*) dan penyempurnaan desain berupa desain-desain terpilih, dan menciptakan sebuah koleksi desain busana yang kohesif.
- 6) *Promotion, Marketing, Branding, and Sales*, yaitu tahapan mempresentasikan karya desain busana berupa promosi koleksi ke pasar berupa pagelaran busana (*fashion show*), pameran-pameran dagang, dan portpolio koleksi desain.
- 7) *Production*, yaitu tahapan pra-prroduksi, proses produksi dibuat secara prabikasi disesuaikan dengan tingkatan desain *haute couture*, *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *mass product*, yang memiliki tingkat kerumitan dan proses yang berbeda.
- 8) *Bussines*, yaitu tahapan produksi akhir, proses finishing, quality control, dan packaging.

3. Penutup

Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan yang fleksibel dan adaptif, artinya kebudayaan yang mampu menerima, mengolah unsur-unsur asing untuk memperkaya kebudayaan sendiri. Dengan menggunakan *local genius* sebagai sumber ide dalam menciptakan berbagai desain busana berbasis riset, hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam menciptakan atau melestarikan kebudayaan local dalam sebuah strategi. Agar budaya lokal dapat mengaktualisasikan dirinya dalam konteks global, khususnya di bidang fashion, serta para generasi muda saat ini tidak terlena dan mengagung-agungkan trend busana barat.

Proses pengenalan karya-karya budaya baru yang dihasilkan melalui proses pemikiran yang mendalam tentu akan bermanfaat dan lebih mudah diterima. Para desainer telah mengembangkan kreativitasnya tanpa bertolak dari esensi tau gagasan konseptual nilai-nilai yang direpresentasikan melalui karya budaya. Proses berkebudayaan perlu terus dilakukan agar tidak terjadi kemandegan dalam penciptaan kebudayaan.

Daftar Pustaka

Artadi, I Ketut. 2009. *Kebudayaan Spiritual Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Pustaka Bali Post

Amir Piliang, Yasraf. Makalah disampaikan dalam seminar “Membedah Keunggulan Lokal dalam Konteks Global diselenggarakan oleh ISI Denpasar, 26 Juli 2005

Burke, Sandra. 2011. *Fashion Designer: Concept to Collection Volume 1 dari Fashion Design Series*. Burke Publishing

Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita Surabaya.

Sunarmi. 2013. “Peran Riset Desain Dalam Perwujudan Desain” (Makalah dalam seminar “Lokalitas Dalam Seni Global”) Denpasar: Panitia Seminar Mahasiswa Pascasarjana ISI Denpasar angkatan 2012.